



Accepted: December 2023	Revised: December 2023	Published: February 2024
-----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Perkembangan Psikologi Anak dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 157 Palembang

**Mardiah Astuti, Zakiah Putri Pratiwi, Leyin Iklimah,
Lisa Septiani, Tria Karunia, Mutyati, Ibrahim**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia

e-mail correspondence: mardiahastuti_uin@radenfatah.ac.id¹

Abstract

The article explores the advancement of character education in psychology for sixth-grade students at SD Negeri 157 Palembang. The research employs qualitative techniques encompassing interviews, observations, and document analysis. The findings from this approach indicate the typical character traits the students in the class vary. However, overall, sixth-grade students tend to have religious, disciplined, and cooperative characters. The understanding of the school principal, religion teachers, and parents regarding the development of children's psychology in character education has received a positive response. Collaboration and open communication between the school and parents are crucial for the child's psychological development in character education. The head of the school enforces the school's vision and mission aiming to cultivate students characterized by religiosity, discipline, honesty, and compassion for others. Based on the aforementioned results and analysis, it can be inferred that the advancement of child psychology in character development at SD Negeri 157 Palembang, particularly for sixth-grade students, manifests positive growth. This is evident from the interviews conducted with the school principal, class teachers, and religious educators.

Keywords: *Child Psychology; Character Education.*

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perkembangan psikologi anak dalam pendidikan karakter di SD Negeri 157 Palembang pada siswa kelas VI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara pengumpulan data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa karakter rata-rata siswa di kelas bervariasi. Namun, secara keseluruhan, siswa kelas enam cenderung memiliki karakter religius, disiplin dan bergotong royong, Pemahaman kepala sekolah, wali kelas, guru agama maupun orang tua mengenai perkembangan psikologi anak dalam pendidikan karakter mempunyai respon yang positif. Kerjasama dan komunikasi yang transparan antara lembaga pendidikan dan wali murid memiliki peran yang penting dalam memajukan aspek psikologis anak melalui pendidikan moral. Kepala sekolah juga menerapkan visi dan misi yang ada di sekolah tersebut untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki karakter yang religius, disiplin, jujur, dan peduli terhadap sesama. Dukungan dan motivasi baik dari internal maupun eksternal memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter moral peserta didik melalui pendidikan.

Kata Kunci : Psikologi Anak; Pendidikan Karakter.

Pendahuluan

Perkembangan anak merupakan suatu proses di mana seorang anak mengalami perubahan dari waktu ke waktu, melibatkan seluruh rentang usia dari konsepsi hingga mencapai kematangan sebagai orang dewasa. Dengan kata lain, ini merupakan perjalanan anak dari ketergantungan total pada orang tua menuju kemandirian penuh.

Perkembangan anak tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mencakup tahapan perkembangan yang progresif menuju kemajuan yang terarah. Perkembangan anak melibatkan pertumbuhan fisik sekaligus perkembangan aspek intelektual, bahasa, emosional, dan sosial. Walaupun aspek-aspek tersebut mungkin terlihat terpisah, namun pada kenyataannya, satu aspek dapat memengaruhi yang lain. Sebagai contoh, ketika otak berkembang secara fisik, kemampuan intelektual juga meningkat. Hal ini membuka peluang bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungannya secara lebih mendalam, mengembangkan respons emosional, dan memperkaya keterampilan berbahasa yang diperlukan untuk mengungkapkan pengalaman mereka. Sebaliknya, eksplorasi ini juga memberikan dampak positif pada perkembangan otak anak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak juga terkait erat dengan faktor-faktor seperti gizi, kesejahteraan ekonomi, metode pengasuhan, pendidikan, dan interaksi dengan teman sebaya. Semua faktor ini saling berhubungan dan berpengaruh terhadap bagaimana seorang anak berkembang secara menyeluruh dalam proses kehidupannya.

Seorang anak pada dasarnya memerlukan perhatian, perlindungan, pengajaran, dan cinta dari orang tua. Kesejahteraan keluarga yang penuh cinta dan pengertian menjadi elemen kunci dalam membentuk karakter anak secara menyeluruh (Suteja, 2019). Pendidikan merupakan investasi terpenting yang diberikan oleh orang tua untuk masa depan anak mereka. Keluarga juga merupakan lingkungan awal dan fundamental dalam pendidikan anak. Keluarga memainkan peran sebagai pengantar budaya dan mediator sosial budaya bagi anak (Uswatun Hasanah, 2020). Tujuan dari pendidikan adalah membentuk generasi yang utuh, memiliki kecerdasan intelektual, sikap positif, dan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam kehidupan masyarakat (Santika, 2020).

Dalam ilmu psikologi perkembangan, perkembangan manusia dibagi ke dalam beberapa fase. Terdapat tiga tahap utama, yakni masa kanak-kanak, kedewasaan, dan usia dewasa (Moh Faishol Khusni, 2018). Psikologi perkembangan tak hanya memaparkan evolusi pertumbuhan, namun juga memerinci perubahan perilaku sesuai dengan usia sebagai hasil dari hubungan sebab-akibat (gejala yang mendahului) dan hasil dari perubahan tersebut. (Swatika, 2018). Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang meliputi pikiran perasaan sikap dan perbuatan yang ditunjukkan kepada orang lain (Maryam B. Gainau, 2021).

Penting untuk menekankan bahwa perkembangan bukan hanya seputar aspek material, tetapi juga tentang aspek fungsional. Proses perkembangan menghasilkan ciri-ciri baru yang melewati tahapan dari aktivitas sederhana menuju tingkat yang lebih tinggi. Perkembangan berlangsung secara bertahap dan stabil (Layyinatus Syifa, 2019).

Mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal pada anak melibatkan peran penting pendidik dalam memaksimalkan rangsangan untuk semua aspek perkembangan, sehingga potensi anak dapat muncul melalui pengasuhan yang optimal (Mawarni Purnamasari, dkk, 2020). Mengingat pentingnya masa kanak-kanak dalam pembentukan kepribadian anak, sangatlah penting bagi anak-anak untuk mendapatkan perlakuan yang baik dan memastikan kebutuhan serta hak-hak mereka terpenuhi (Alit Kurniasari, 2019).

Bermain merupakan alat pembelajaran bagi anak sekaligus proses yang berlangsung secara terus menerus dalam kehidupan, memiliki manfaat untuk mendorong perkembangan anak secara menyeluruh, serta membantu anak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Sukatin, dkk, 2020). Karakter mengacu pada pola pikir dan perilaku khas setiap individu yang mempengaruhi cara mereka menjalani kehidupan dan berkolaborasi, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun tingkat nasional (Pratiwi, 2018). Pendidikan karakter merupakan sistem pendidikan yang mengenalkan nilai-nilai sesuai dengan budaya bangsa, mencakup aspek pengetahuan, sikap perasaan, dan tindakan yang baik terhadap Tuhan, diri sendiri, masyarakat, dan negara (Muchtar, 2019).

Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup upaya membangun atau memperbaiki moral dan kepribadian seseorang (Mahendra, dkk, 2019). Di tingkat sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi fondasi awal untuk membentuk generasi berkualitas bagi bangsa (Esmael, dkk, 2018). Salah satu metode yang digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter di siswa sekolah dasar adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami konteks alami dan menafsirkan subjek penelitian secara mendalam, dengan fokus pada penemuan fakta (Safitri, K., 2020).

Sekolah, sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai karakter, memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi peserta didik, tenaga kependidikan, dan guru agar dapat menunjukkan perilaku yang bermartabat (Sulastri, dkk, 2022). Peran pendidikan dalam kemajuan sebuah bangsa dan negara memiliki signifikansi yang sangat besar. Untuk memajukan negara, keberadaan pendidikan menjadi suatu keharusan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan, seperti meningkatkan tingkat kehidupan dan kesejahteraan masyarakat, melahirkan individu yang memiliki martabat dan terdidik, serta mengembangkan karakter bangsa.

Kehidupan masyarakat yang cerdas, demokratis, dan berkarakter merupakan hasil dari peranan strategis pendidikan dalam upaya menyelaraskan peningkatan pengetahuan di berbagai bidang. Kemajuan ini tidak terlepas dari faktor-faktor pembelajaran, termasuk peran pendidik di dalam lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar membutuhkan fokus lebih untuk membentuk fondasi moral yang kuat pada peserta didik (Mustoip, 2018). Karakter akan terbentuk melalui tindakan yang diulang-ulang secara teratur, menjadi kebiasaan, dan akhirnya menggambarkan suatu karakter (Putri, 2018). Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum di lembaga pendidikan dapat memicu penampilan positif pada para siswa (Tuasalamony, dkk, 2020). Pendidikan karakter di sekolah membantu menanamkan nilai moral dan etika dalam proses belajar-mengajar (Prihatmojo, dkk, 2020).

Pendidikan karakter dianggap sebagai kebutuhan mendasar dan penting, sehingga melalui pendidikan karakter, guru memiliki kemampuan untuk memberikan siswa tidak hanya pengetahuan dalam bidang ilmu dan teknologi, tetapi juga memberikan landasan untuk membentuk karakter yang sesuai. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan diri menjadi individu yang lebih baik dan menyumbangkan energi positif di masa depan, baik dalam lingkup kehidupan keluarga maupun dalam masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu, peran lembaga sekolah sangat penting dalam upaya membangun dan menumbuhkan kepribadian siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di lapangan bahwa perkembangan psikologi anak dalam membentuk karakter di SD N 157 Palembang sudah dijalankan dengan cukup baik melalui berbagai macam kegiatan atau program yang dilaksanakan oleh sekolah. Kepala sekolah sudah manajemen lembaganya agar pendidikan karakter menjadi hal utama yang harus ada dan ditanamkan kepada peserta didik dengan memperhatikan aspek perkembangan psikologi anak yang ada. Karena, psikologi dan karakter ini menjadi perhatian dalam perkembangan dunia pendidikan sekarang ini. Perkembangan pendidikan dan teknologi semakin cepat, nilai karakter pada anak menjadi suatu keharusan yang mesti ditanamkan kepada anak, juga harus mempertimbangkan perkembangan psikologi anak dalam proses pendidikan. Metode pembelajaran yang diterapkan dengan memanfaatkan teknologi di era digital dalam rangka membentuk karakter anak. Peningkatan informasi yang terkait dengan dampak globalisasi sering disebut sebagai revolusi industri 5.0. Keberadaan era 5.0 dalam dunia pendidikan memiliki dampak positif, seperti kemajuan dan pengembangan sistem pembelajaran. Namun, selain dampak positif tersebut, era ini juga membawa dampak negatif terhadap pendidikan jika tantangan yang muncul tidak dapat diatasi oleh dunia pendidikan.

Metode Penelitian

Artikel ini membahas tentang Perkembangan Psikologi Anak Dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri 157 Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Erickson (1968) mengartikan penelitian kualitatif sebagai usaha untuk menggambarkan dampak yang terlibat dalam suatu tindakan dan menguraikannya secara deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi kasus (*Case Studies*), yang merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu (Rahardjo, 2020). Penelitian studi kasus adalah investigasi mendalam mengenai individu, kelompok, organisasi, program kegiatan, atau entitas lainnya dalam suatu periode waktu tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam karakteristik suatu objek. Studi kasus menghasilkan data yang kemudian dapat dianalisis guna membentuk teori.

Prosedur dalam pengumpulan data penelitian kualitatif ini yakni informasi dari studi kasus diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data yang diperoleh di lapangan berkaitan dengan perkembangan psikologi anak dalam pendidikan karakter di analisis dan akhirnya menemukan hasil sesuai dengan objek yang dibahas.

Dalam penelitian ini ada tiga teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi, wawancara, observasi. (Sugiyono, 2022) Pengumpulan data kualitatif dilakukan kepada para informan dengan menggunakan pedoman wawancara sesuai dengan tujuan penelitian agar memperoleh informasi yang valid dan reliabel digunakan alat bantu perekam suara dan ditambah dengan pencatatan. Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. (Annur, 2018) Sedangkan teknik penguji keabsahan data terdiri dari triangulasi (triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu), serta member check (Sugiyono, 2021).

Metode analisis data dalam penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang bersifat induktif, artinya analisis didasarkan pada data yang terkumpul dan kemudian pola hubungan tertentu diperinci. Proses analisis data melibatkan beberapa tahapan, termasuk reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Miles dan Huberman menekankan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga seluruh data telah dipelajari sepenuhnya (Miles & Huberman, 2014). Kegiatan selama analisis data mencakup beberapa tahapan yakni reduksi data, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data, dan terakhir yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Proses reduksi data melibatkan pengklasifikasian dan ringkasan data mentah yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dipahami. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang bertujuan untuk mempertajam, memilih, dan memfokuskan data, sehingga kesimpulan akhir dari penelitian dapat dibuat dan diverifikasi.

Penyajian data, umumnya dilakukan melalui teks naratif dalam penelitian kualitatif. Penyajian data ini membantu dalam pemahaman mengenai kejadian dan memberikan dasar untuk analisis lebih lanjut berdasarkan interpretasi data yang disajikan. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan masalah penelitian, data akan disajikan dalam berbagai bentuk seperti tabel, matriks, grafik, dan diagram. Dengan penyajian tersebut, diharapkan informasi dapat tersusun dengan baik, menjadi lebih padat, dan mudah dipahami sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan.

Langkah ketiga setelah analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman, adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diajukan bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten pada saat penelitian kembali ke lapangan, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap kredibel.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan seorang guru kepada murid-muridnya. Dalam sebuah pendidikan, juga membutuhkan interaksi dari guru dan siswa. (Mustajib et al., 2022) Dalam proses pendidikan guru harus bisa memahami karakter dari peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung, karena salah satu kompetensi guru adalah paedagogik.

Pendidikan karakter mungkin dapat dianggap sebagai istilah yang sejalan dengan cerita besar revolusi mental. Pembentukan karakter bangsa memerlukan pendidikan karakter yang sesuai dan

relevan (Mustaqim, 2015). Dalam konteks inilah, program revolusi mental memiliki dasar yang kuat melalui penerapan pendidikan karakter. Peran lembaga pendidikan menjadi penting dalam membentuk karakter peserta didik.

Dalam kehidupan bersosialisasi, termasuk di lingkungan sekolah, moralitas merupakan konsep yang dikenal dan sering dijadikan pedoman untuk menilai tindakan atau perilaku seseorang. Moralitas dianggap sebagai sumber atau acuan karena memiliki kriteria nilai yang mempengaruhi penilaian kualitatif, seperti baik-buruk, benar-salah, pantas-tidak pantas, wajar-tidak wajar, layak-tidak layak, dan sejenisnya. Moralitas dalam diri peserta didik dapat berkembang dari tingkat yang paling rendah menuju ke tingkat yang lebih tinggi seiring dengan proses kedewasaannya. Perkembangan psikologi anak dalam pendidikan karakter di SD Negeri 157 Palembang pada siswa kelas VI sudah sangat bagus bisa dilihat dari hasil wawancara kepada kepala sekolah, wali kelas, dan guru agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwasanya perkembangan pendidikan untuk saat ini di SD Negeri 157 Palembang sangat memuaskan dilihat dari banyaknya prestasi dari siswanya terutama di bidang seni dan olahraga.

Hal ini tidak lain dengan adanya kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua yang mendukung prestasi yang dimiliki peserta didik. Selain peserta didik, para tenaga pendidik di SD Negeri 157 Palembang juga memiliki prestasi yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan prestasi yang dimiliki. Untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimilikinya menjadi lebih mampu, mendorong orang tua dalam mengawasi dan mendampingi perkembangan anak-anaknya. (Ibrahim et al., 2022) Agar terciptanya karakter siswa yang baik, kepala sekolah sangat menekankan dan mengimplementasikan dari visi dan misi sekolah yang salah satunya yaitu terwujudnya peserta didik yang ber-imtaq, dapat dilihat dari akhlak peserta didik dan juga karakter-karakter lainnya seperti disiplin, jujur, memahami dan menaati peraturan, mengikuti kegiatan religius, dan memiliki sifat gotong royong tanpa paksaan.

Selain itu kepala sekolah sangat menanggapi mengenai bullying, beliau sangat menentang adanya tindak bully di sekolah. Pihak sekolah juga sudah memiliki tim jika seandainya terjadi pembulian di lingkungan sekolah. Tetapi sejauh ini belum ada laporan mengenai tindak pembulian di SD Negeri 157 Palembang. Dari hasil wawancara dengan wali kelas bahwa pendidikan karakter di SD Negeri 157 Palembang ini dimulai dari siswa masuk gerbang sekolah disambut oleh guru-guru piket. Kemudian sebelum masuk kelas, siswa berbaris dan yang piket menunggu di depan kelas. Setelah masuk kelas, ketua kelas memimpin doa dan dilanjutkan asmaul husna. Kemudian disiplin waktu, ketika siswa terlambat akan diberi sanksi berupa membaca yasin 1 kali per 5 menit. Dan alhamdulillah setelah adanya sanksi ini tidak ada lagi yang terlambat.

Seiring berjalannya waktu, pendidikan karakter di SD Negeri 157 Palembang semuanya sudah terlaksana. Contohnya seperti adanya kerja kelompok, selain itu, untuk tempat duduk siswa diganti/melakukan rolling, kemudian siswa juga sudah terbiasa mengucapkan alhamdulillah saat mendapatkan hasil belajar yang memuaskan, dan sebagainya. Semua nilai-nilai karakter ditekankan di SD Negeri 157 Palembang, terutama religius dan disiplin. Ketika siswa sudah menjalankan nilai religious pasti nilai-nilai yang lain akan mengikuti. Mulai dari akhlaknya pada teman dan guru. Akhlak terlebih dahulu, kemudian baru adab dan ilmu.

Pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan merupakan kewajiban yang harus dilakukan untuk melahirkan penerus perjuangan bangsa yang memiliki karakter dan bermoral (Dwi Indah Cahyani et al., 2021). Lembaga pendidikan harus menekankan nilai religius, karena nilai religius

merupakan benteng untuk siswa di masa kini dalam menghadapi perkembangan zaman. Jika siswa sudah memiliki nilai religious, mereka akan mengetahui mana yang baik dan buruk. Pelaksanaannya juga sudah terlaksana seperti mengucapkan salam, lalu solat zuhur berjamaah. Siswa sudah berinisiatif melaksanakan tanpa harus dipaksa.

Untuk membangun suasana yang harmonis, dan komunikatif, tugas guru adalah meningkatkan prestasi belajar serta senantiasa memberikan bimbingan dan pengarahan pada siswa. (Ibrahim et al., 2021) Keterlibatan antara orang tua dan pihak sekolah pasti ada, dan orang tua juga merespon positif setiap laporan dari wali kelas tentang anaknya. Orang tua juga memiliki rasa kesadaran terhadap anaknya. Mempelajari karakter setiap siswa itu sangat sulit, dibutuhkan referensi-referensi dan masukan dari guru-guru yang lain tidak lupa untuk introspeksi diri juga.

Pendidikan karakter merupakan sebuah konsep yang ditanamkan dalam diri seseorang dan memiliki potensi untuk membentuk kepribadian menjadi lebih sopan, beradab, serta sehat secara fisik dan mental (Choli, n.d.). Hal ini bertujuan agar individu memiliki sifat yang lebih baik dalam menjalani kehidupannya. Seiring dengan kemajuan suatu masyarakat, pentingnya pendidikan semakin meningkat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Konsep pendidikan ini mencerminkan harapan agar setiap individu memiliki kemampuan untuk mengelola dirinya dengan baik, baik di lingkungan pendidikan, keluarga, maupun lingkungan sosialnya.

Karakter mencakup moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang tercermin dalam tindakan yang ditunjukkan kepada orang lain. Kualitas baik atau buruk dari karakter tampak dalam moralitas yang dimiliki individu. Demikian pula, kebenaran menjadi manifestasi dari karakter, di mana suatu kebenaran tidak dapat terbentuk tanpa adanya keterlibatan karakter yang mendukung segala upaya untuk menegakkan kebenaran tersebut.

Pelaksanaan pendidikan karakter memberikan dampak yang positif yaitu siswa terbiasa melakukan salam, berinisiatif baris tanpa diminta atau disuruh guru, setiap hari Kamis membaca yasin, mengetahui jam pelaksanaan solat dhuha dan sholat zuhur berjamaah. Sebagai guru, saya sangat menentang adanya bullying dan sangat merespon jika ada siswa yang di bully. Sebelum mulai belajar siswa diceritakan tentang masalah-masalah yang terjadi di kehidupan supaya siswa terhindar dari bullying. Salah satu nya juga saat guru membedakan siswa yang pintar, bodoh dan juga nakal hal ini juga bisa dikategorikan bullying. Jika ada laporan tersebut dari siswa, harus cepat diselesaikan hari itu juga.

Dari hasil wawancara dengan guru agama bahwa pendidikan karakter yang ada di dalam kurikulum 2013 semuanya sudah dilaksanakan di setiap jenjang pendidikan, jadi tinggal pembedanya ada di setiap level mulai dari yang rendah hingga yang tinggi. Pendidikan karakter yang sudah di jalankan sejauh ini di SD Negeri 157 Palembang, yang pertama sesuai dengan visi dan misi sekolah yaitu menjadikan peserta didik yang ber-imtaq merupakan salah satu langkah kerja yang telah dilakukan dengan mengadakan pembacaan surat yasin setiap hari Kamis, pembacaan asmaul husna, bergotong royong setiap Jumat yaitu Jumat bersih, piket lingkungan, sadar dengan kewajiban, pelaksanaan shalat tepat waktu dan lain sebagainya.

Untuk pelaksanaan pendidikan karakter di SD Negeri 157 Palembang sejauh ini sudah terlaksana semua tetapi mungkin untuk keefektivitasan masih belum cukup memuaskan. Contohnya pihak sekolah menginginkan agar semua peserta didik tidak buta huruf hijaiyah, minimal bisa membaca Al-Quran semua. Untuk ini masih dalam proses, tetapi kalau untuk program pendidikan karakter itu semuanya sudah terlaksanakan tinggal keefektivitasannya. Alasan mengapa belum efektif, yang

pertama yaitu keterbatasan waktu. Untuk membentuk suatu karakter membutuhkan waktu yang tidak bisa instan, kita harus menanamkan pembiasaan kepada peserta didik, kemudian yang kedua yang menjadi hambatan adalah motivasi internal maupun eksternal bagi peserta didik itu sendiri mempengaruhi pendidikan moral karakter bagaimana dia ingin menjadi pelajar yang baik, yang ketiga sosok figur. Disinilah pentingnya sosok figur yaitu guru yang dijadikan sosok figur atau panutan bagi peserta didik

Ada 13 nilai karakter yang sudah ditekankan di SD Negeri 157 Palembang, yang dari ketiga belas itu hampir semuanya sudah efektif terutama dalam segi kedisiplinan, tanggung jawab, gotong royong, yang intinya dari ke-13 program pendidikan karakter itu sudah diterapkan. Terlihat dari RPP yang disusun oleh guru, terdapat tantangan di dunia pendidikan yang tak terhindarkan, salah satunya adalah ragam latar belakang siswa yang berbeda-beda. Mungkin di sekolah kita mengajarkan kedisiplinan, belum tentu di rumah. Kemudian dari motivasi siswa itu sendiri ada rasa ingin berubah atau tidak, misalnya mau bertanggung jawab, mau bekerja sama, tidak egois dan lain sebagainya. Ada atau tidak keinginan dari siswa tersebut mempengaruhi kita sebagai tenaga pendidik untuk memperbaiki akhlak peserta didik.

Karakter sebagai watak sekaligus kepribadian atau perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Choli, n.d.). Karakteristik peserta didik merupakan salah satu faktor dalam perancangan pembelajaran yang umumnya diidentifikasi sebagai latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Ini mencakup berbagai aspek dalam diri mereka seperti kemampuan umum, harapan terhadap pembelajaran, dan atribut jasmani serta emosional yang berdampak pada efektivitas belajar. Keberagaman dan pentingnya karakteristik peserta didik menjadi faktor kunci dalam desain pembelajaran. Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat tergantung pada sejauh mana pemahaman pendidik mengenai karakteristik peserta didiknya.

Perkembangan teknologi di era globalisasi menimbulkan dampak terhadap pendidikan anak, aktivitas anak tidak terkontrol dengan baik dan terkadang melakukan tindakan kriminal dan lain sebagainya. Implementasi pendidikan karakter di era globalisasi sangat penting dalam membentuk karakter anak (Saiful et al., 2022). Pemahaman yang baik terhadap karakteristik peserta didik memainkan peran krusial dalam menentukan hasil belajar, aktivitas yang perlu dilakukan, dan penilaian yang sesuai bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus memberikan perhatian dan merujuk pada karakteristik peserta didik sebagai dasar dalam merancang dan melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran. Karakteristik peserta didik mencakup elemen-elemen seperti etnis, budaya, status sosial, minat, perkembangan kognitif, kemampuan awal, gaya belajar, motivasi, perkembangan emosional, perkembangan sosial, perkembangan moral dan spiritual, serta perkembangan motorik.

Pada Tingkat SMP dan SMA ada lembaga tersendiri yakni lembaga bimbingan konseling, tetapi kalau di SD itu semua ditangani oleh wali kelas dan guru agama. Kita sebagai tenaga pendidik harus memahami peserta didik, jadi kita bisa mengatasi masalah pendidikan karakter anak itu, karena anak yang hidup di lingkungan bagus atau tidak, pasti karakternya berbeda.

Pendidikan karakter di SD Negeri 157 Palembang sudah cukup efektif seiring dengan berjalannya waktu karena sekolah kita anak-anaknya kebanyakan berasal dari ekonomi yang menengah ke atas jadi karakter anaknya sudah baik dan pihak sekolah hanya membantu sedikit karena sudah baik dari sananya. Harapan kami sebagai pendidik melalui pendidikan karakter sangat berharap

agar peserta didik bisa menjadi insan al kamil artinya orang yang berakhlak mulia dan dia bisa mengaplikasikan ilmu yang didapat untuk bermanfaat bagi orang sekitarnya.

Penutup

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemajuan psikologi anak dalam membentuk karakter di SD Negeri 157 Palembang pada siswa kelas VI menunjukkan perkembangan yang positif. Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, wali kelas, dan guru agama. Dalam membentuk karakter siswa yang unggul, lembaga pendidikan sangat menegaskan dan menerapkan visi dan misi sekolah, di antaranya adalah mewujudkan peserta didik yang memiliki kualitas iman. Hal ini tergambar dalam perilaku etika peserta didik, seperti kedisiplinan, kejujuran, pemahaman dan kepatuhan terhadap peraturan, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan semangat gotong royong tanpa tekanan. Selain itu, sekolah dengan tegas menanggapi kasus bullying dan menentang perilaku bully di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter di SD Negeri 157 Palembang menunjukkan efektivitas yang memadai seiring berjalannya waktu. Pihak sekolah, sebagai pendidik, berharap agar peserta didik bisa menjadi individu yang memiliki akhlak mulia dan mampu mengaplikasikan pengetahuan mereka untuk memberi manfaat bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kerjasama dan komunikasi yang baik antara orang tua dan sekolah sangat penting untuk mendukung perkembangan psikologi anak dalam pembentukan karakter.

Daftar Pustaka

- A. Tabrani Rusyan, W. W. (2020). *Seri Pembaharuan Pendidikan Membangun Kelas Aktif dan Inspiratif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmadi, C. N. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Annur, S. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Palembang: Grafika Tellindo Press.
- Annur, S. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Noerfikri.
- Choli, I. (n.d.). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam*, 01, 1–17.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model Dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dwi Indah Cahyani, F. U., Muna, M. F., Fadhilah, S., Wachidah, E. U., & Hanik, J. (2021). Peran Lembaga Pendidikan dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Era 4.0 di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. *Journal of Educational Integration and Development*, 1(3), 2021.
- Euis Karwati, D. J. (2015). Manajemen Kelas Classroom Mangement. *Lihat di Skripsi Resti Noviyanti yang berjudul Implementasi Manajemen Kelas Dalam Pelaksanaan Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri 1 Wayan Kanan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 84.
- Hakim, A. (2017). *Metodologi Penelitian*. Bandung: CV Jejak.Ibrahim, Cahyani, N. N., Astuti, M., & Febriyanti. (2021). Implementasi Manajemen Kelas dan Relevansinya dengan Hasil Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Qur'aniah 8 Palembang. *Jurnal Hikmah*, 18(2), 187–199.
- Ibrahim, Mustika, A., Marlina, L., & Alfiyanto, A. (2022). Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 6(1), 321–327.
- Indah Kusuma Dewi, A. M. (2019). *Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern Pada Manajemen Kinerja*. Lampung: Gre Publishing.

- Indonesia, T. D. (2012). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Miles, & Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rosdakarya.
- Mustajib, M., Mutohar, P. M., & Fuadi, I. (2022). Manajemen Peserta Didik Dan Penguatan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Kitab Kuning Studi MAN 3 Kandangan Kediri, Indonesia. *El-Idare: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 77–84. <https://doi.org/10.19109/elidare.v8i2.13747>
- Mustaqim, M. (2015). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Pada Pembelajaran Di Pendidikan Dasar. *Elementary*, 3(1).
- Mustofa, A. A. (2021). *Pengelolaan Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Nasution, S. (1995). *Metode Ressearch: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurbaiti. (2016). *Pengelolaan Kelas (Clasroom Management)*. Surakarta: CV Mitra Kreasindo.
- Nurbaiti. (2016). *Pengelolaan Kelas (Clasroom Management)*. Surakarta: CV Mitr
- Rahardjo, M. (2020). Jenis dan Metode Penelitian Kualitatif. In *UIN Malang Media Informasi dan Kebijakan Kampus*.
- Rinja Efendi, D. G. (2020). *Manajemen Kelas Sekolah Dasar*. Jawa Timur: CV.Penerbit Qiara Media.
- Saifulloh, A. M. (2020). Manajemen pembelajaran dalam meningkatkan efektifitas proses belajar mengajar di masa pandemic covid-19. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*. Vol 3 No 2. Diakses dari <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/bidayatuna/article/view/638>.
- Slameto. (2020). *Strategi Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Dengan Profesional*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Saiful, Yusliani, H., & Rosnidarwati. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 721–740. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryana, E. (2015). *Administrasi Pendidikan Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Toharudin, M. (2020). *Buku Ajar Manajemen Kelas*. Jateng: Lakeisha.
- Toharudin, M. (2020). *Buku Ajar Manajemen Kelas*. Jateng: Lakeisha.
- Yaya Ruyatnasih, L. M. (2018). *Pengantar Manajemen Teori, Fungsi, Kasus*. Yogyakarta: CV.Absolut Media.